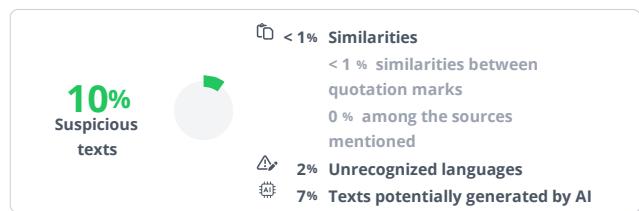


Tesis MPI Novy Real Vyanti Sjah S.S. docx



Document name: Tesis MPI Novy Real Vyanti Sjah S.S. docx.pdf
Document ID: 8c5a3a4e40bde7ebd8acf2967520f3494180c2df
Original document size: 428.59 KB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 12/9/2025
Upload type: interface
analysis end date: 12/9/2025

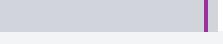
Number of words: 6,176
Number of characters: 50,477

Location of similarities in the document:



☰ Sources of similarities

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	doi.org 1https://doi.org/10.26555/jei.v3i1.6162	< 1%		< 1% identical words: < 1% (21 words)
2	repository.uindatokarama.ac.id https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3441/1/Thesis SARINI TURUNGKU.pdf	< 1%		< 1% identical words: < 1% (14 words)
3	ijins.umsida.ac.id 3https://ijins.umsida.ac.id/index.php/ijins/article/download/1438/1690	< 1%		< 1% identical words: < 1% (10 words)
4	digilib.uinkhas.ac.id PARADIGMA MANAJEMEN PROPHETIK Menuju Kepemimpinan http://digilib.uinkhas.ac.id/49035/1/Paradigma%20Manajemen%20Prophetik%20-%20CEK%20PDF.pdf	< 1%		< 1% identical words: < 1% (11 words)

Points of interest

KEPIMPINAN VISIONER DALAM PERSPEKTIF LEMBAGA

PENDIDIKAN ISLAM

Novy Real Vyanti Sjah¹, Imelda Dian Rahmawati²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah

Sidoarjo, Jl. Mojopahit No. 666 B, Sidowayah, Celep kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61215 novy4695@gmail.com, imeldadian@umsida.ac.id

Abstract: As technological innovations and digital transformation reshape the landscape of education, the presence of visionary leadership in Islamic educational institutions becomes increasingly imperative to sustain institutional growth and elevate the quality of learning outcomes. Transformational leadership in the digital age extends beyond academic achievement and administrative efficiency; it aims to instill moral character, spiritual development, and Islamic ethical principles across all facets of institutional management. Effective leaders must craft strategic visions that are competitive and adaptable to change, while building collaborative digital ecosystems anchored in transcendental values of justice, honesty, responsibility, and blessing, aligned with the teachings of the Qur'an and Sunnah. Additionally, they must consistently practice Islamic principles in their use of technology, avoiding data misuse and maintaining digital integrity through cultivating an ethical Islamic culture. Strengthening organizational culture via digitalization involves transforming learning processes, administration, evaluation based on data, and continuous monitoring—key

strategies that contribute to quality improvement. Data-driven systems enhance transparency and enable objective decision-making, allowing programs to be tailored to evolving needs. Embedding Islamic values within digital transformation strengthens students' character, improves academic outcomes, and broadens global networks to support institutional growth. This vision focused leadership model also promotes innovative educational practices through the development of Islamic start up ecosystems and international collaborations in educational technology. Overall, the success of Islamic educational institutions in facing the digital era heavily depends on leaders' commitment to devising strategic visions, applying Islamic principles ethically, and harnessing technological progress innovatively. The spiritual and moral dimensions must remain foundational in every digital innovation, ensuring that educational excellence is measured not only by academic metrics but also by the moral and character development of students. The harmonious integration of Islamic values with digital technology accelerates the achievement of superior, reputable, and enhance competitiveness at both local and global levels.



Keywords: visionary leadership, Islamic education, Islamic values, innovation in digital technology.

Abstrak: Seiring inovasi teknologi dan transformasi digital yang mengubah lanskap pendidikan, keberadaan kepemimpinan visioner dalam lembaga pendidikan Islam menjadi semakin penting untuk mempertahankan pertumbuhan institusional dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Kepemimpinan transformasional di era digital tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik dan efisiensi administratif; tetapi juga bertujuan menanamkan karakter moral, pengembangan spiritual, dan prinsip etika Islam di seluruh aspek pengelolaan lembaga. Pemimpin yang efektif di era ini harus mampu merancang visi strategis yang kompetitif dan adaptif terhadap perubahan, sekaligus membangun ekosistem digital yang kolaboratif dan dengan landasan nilai-nilai transenden berupa keadilan, kejujuran, amanah dan tanggung jawab, juga keberkahan, yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Seorang pemimpin harus konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam penggunaan teknologi, menghindari penyalahgunaan data, dan menjaga integritas digital melalui

pembinaan budaya etika Islam. Penguatan budaya organisasi melalui digitalisasi melibatkan transformasi proses pembelajaran, administrasi, evaluasi berbasis data, dan monitoring secara berkelanjutan—strategi-strategi vital yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas. Penggunaan sistem berbasis data meningkatkan transparansi dan memungkinkan pengambilan

keputusan secara objektif, membantu menyesuaikan program dengan kebutuhan yang terus berubah. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam transformasi digital memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan hasil akademik, serta memperluas jejaring global untuk pertumbuhan institusi. Model kepemimpinan berbasis visi ini juga mendorong inovasi dalam praktik pendidikan melalui pengembangan ekosistem startup berbasis Islam dan kolaborasi internasional dalam bidang teknologi pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era digital sangat bergantung pada komitmen pemimpin dalam merancang visi strategis, menerapkan prinsip-prinsip Islam secara etis, dan memanfaatkan kemajuan teknologi secara inovatif. Dimensi spiritual dan moral harus tetap menjadi dasar dalam setiap inovasi digital, memastikan bahwa keunggulan pendidikan diukur tidak hanya dari metrik akademik, tetapi juga dari perkembangan moral dan karakter peserta didik.

Integrasi harmonis nilai-nilai Islam dengan teknologi digital mempercepat pencapaian lembaga pendidikan yang memiliki reputasi, daya saing tinggi ditingkat lokal dan global.

Kata kunci: Kepemimpinan visioner, pendidikan Islam, nilai-nilai Islam, inovasi teknologi digital.

I. PENDAHULUAN

Transformasi mutu pada Lembaga Pendidikan Islam (LPI) saat ini menempatkan kepemimpinan sebagai elemen sentral yang mendapat perhatian khusus. Institusi pendidikan dewasa ini berhadapan dengan berbagai tantangan yang multidimensi: dinamika perubahan sosial berlangsung begitu cepat, standar kualitas terus mengalami peningkatan, ditambah urgensi menghadirkan proses pembelajaran yang memadukan nilai-nilai keislaman sekaligus menjawab kebutuhan perkembangan era kontemporer. Menghadapi situasi demikian, sosok pemimpin dengan visi jauh ke depan bukan semata-mata penting, melainkan telah menjadi pilar fundamental yang menopang keberlangsungan dan pembaharuan institusi. Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan nilai-nilai fundamental kepemimpinan dalam pendidikan Islam yang wajib dimiliki seorang pemimpin, mencakup sifat amanah, integritas, tanggung jawab, keimanan, visi, kebijaksanaan, keteladanan serta kapasitas komunikasi sosial. Hal tersebut menjadi basis moral dan etika yang mengarahkan pemimpin ketika melaksanakan tugas secara adil dan profesional, sekaligus menguatkan posisinya sebagai sosok yang sanggup membentuk karakter peserta didik dengan suasana pembelajaran yang berakhlaq mulia sesuai pedoman hidup umat Islam. Berdasarkan Alqur'an didalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

ذَكَرَ اللَّهُ كَلِيلٌ وَمِنْ الْخَلْقِ كَمْ كَلِيلٌ وَنَحْنُ نَحْنُ نَعْلَمُ لَمْ يُؤْمِنْ بِهِ سُولَّمُ اللَّهُمَّ إِنَّكَ أَنْتَ لَكَ فِرَارٌ

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik bagi kamu, yakni bagi

orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak

mengingat Allah." [1] Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan

utama, sosok yang berakhlaq mulia yang sepatutnya diikuti oleh umat manusia dalam

menjalankan prinsip-prinsip Islam, termasuk dalam kepemimpinan Pendidikan.

Konsep kepemimpinan visioner untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam dapat

diinterpretasikan sebagai kapasitas membangun orientasi masa depan. Burt Nanus

menggambarkan pemimpin visioner sebagai sosok yang mampu mengarahkan lembaga kemasa

depan yang cemerlang dengan tujuan yang lebih baik dan realistik. Visi menurutnya adalah alat

strategis yang memungkinkan organisasi bergerak dengan terarah dan penuh keyakinan. Sejalan

dengan pandangan ini, [2] pemikiran Warren Bennis juga menekankan bahwa kepemimpinan

visioner mampu memberikan orientasi dan makna bagi seluruh aktivitas lembaga. Pemimpin

memberikan arah yang tidak hanya terlihat secara administratif, tetapi juga terasa dalam budaya

kerja sehari-hari [3] bergantung pada sejauh mana visi itu dapat menjadi milik bersama seluruh

anggota lembaga. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pendekatan ini menuntut pemimpin

untuk mengajak guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat bergerak dalam

pemahaman yang sama mengenai tujuan pendidikan Islam. S.R. Covey menjelaskan bahwa salah

satu pola kepemimpinan yang relevan adalah kepemimpinan berbasis visi. Pemimpin visionary

merupakan individu yang telah mencapai keberhasilan pribadi dan selalu bersikap proaktif.

Mereka memulai langkah dengan gambaran tujuan akhir dalam pikiran dan mampu memusatkan

perhatian pada prioritas utama. Selain itu, pemimpin seperti ini berkomitmen untuk terus

melakukan pembaruan diri demi meningkatkan kemampuan dan wawasan mereka secara

berkelanjutan. [4] Dalam bidang pendidikan Islam, kepemimpinan visioner sangat penting karena

tidak hanya bertanggung jawab terhadap administrasi, tetapi

juga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan sekaligus membimbing

lembaga ke arah peningkatan kualitas secara berkelanjutan dalam pandangan

Mukti N. [5]

Kepemimpinan bertujuan menggerakkan seluruh anggota organisasi seperti guru, tenaga pendidikan, murid, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya menuju cita-cita bersama dengan suasana emosional yang positif dan efektif seperti yang dijelaskan Annisa et al[6]. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik mengkaji tentang kepemimpinan visioner dalam pandangan pendidikan berbasis Islam. Gaya kepemimpinan yang bersifat visioner sangat menitikberatkan pada masa depan, dengan keunggulannya dalam merancang program pendidikan yang tidak hanya inspiratif, tetapi juga mampu memotivasi seluruh elemen organisasi agar bekerja secara kolaboratif didalam pelaksanaan program-programnya menurut Nurrina Sekar [7]. Kepemimpinan yang visioner bukan hanya mencapai tujuan secara akademis, namun yang lebih dipentingkan adanya kerjasama yang efektif dalam pelaksanaan program kerja dari berbagai pihak, yakni orang tua, stakeholder, siswa dan guru menurut A. Fiandi.[8] Meskipun banyak penelitian telah membahas kepemimpinan visioner di lembaga pendidikan, masih terdapat kekurangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara mendalam pada konteks lembaga pendidikan Islam hal imi lebih menekankan pada kinerja guru, sarana/prasarana, dan prestasi siswa pada aspek pengembangan karakter seperti yang dijelaskan Purwanto [9]. Adapun dalam penelitian tersebut nilai-nilai Islami kurang dieksplorasi, sehingga dimensi religius dan penerapan kepemimpinan visioner pada kemaknaan lembaga pendidikan Islam belum tergarap secara menyeluruh.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menegaskan bahwa nilai tauhid, amanah, keadilan, musyawarah, dan istiqamah merupakan fondasi moral pembentuk karakter pemimpin visioner dalam pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian ini juga menambahkan nilai lebih melalui pengembangan pendekatan inovasi digital yang berorientasi pada masa depan dan berkelanjutan yang adaptif terhadap transformasi teknologi dengan nilai-nilai Islami. J.M. Burns dalam Bailey mengatakan kepemimpinan visioner dapat menggerakkan perubahan melalui nilai, etika, dan motivasi bersama. [10] penelitian ini mengelaborasi lebih jauh dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai faktor pembeda utama kepemimpinan Islam. Di dalam buku *Leadership in Organizations*, Gary Yukl juga menekankan pentingnya melakukan analisis SWOT sebagai langkah awal bagi pemimpin dalam memahami kondisi internal dan eksternal organisasi sebelum merumuskan strategi kepemimpinan yang tepat.[11] Pengambilan keputusan strategis dalam kepemimpinan pendidikan berbasis Islam perlu melibatkan kombinasi antara pendekatan rasional yang fokus pada efisiensi dan efektivitas, serta aspek spiritual yang menanamkan tanggung jawab moral dan etik kepada pemimpin. Peneliti menegaskan bahwa visi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam tidak sekadar menitikberatkan pada keberhasilan internal institusi, tetapi juga menargetkan sumbangan nyata terhadap masyarakat dan peradaban global melalui penggunaan teknologi yang berdimensi nilai-nilai Islam dan norma sosial.

Pemimpin visioner harus memahami alasan utama mengapa lembaga ada, atau yang ia sebut sebagai "Why". Bagi lembaga pendidikan Islam, "Why" ini adalah nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar setiap langkah. Ketika lembaga beroperasi berdasarkan alasan yang jelas dan bermakna, maka setiap aktivitas pendidikan berjalan lebih terarah dan memiliki kontribusi yang

nyata, menurut Simon Sirek. [12] Oleh karenanya implementasi dari nilai-nilai Islam dan norma yang berlaku tersebut menjadi fondasi dalam peningkatan mutu layanan pendidikan,

pengembangan kompetensi peserta didik, serta pembentukan karakter yang berlandaskan spiritualitas dan etika keislaman yang menyeluruh. Berdasarkan latar belakang tersebut, akhirnya peneliti fokus pada kajian utama yaitu:

1. Bagaimana karakteristik dan peran kepemimpinan visioner dalam lembaga pendidikan

Islam yang berbasis nilai-nilai Islam dan inovasi teknologi digital?



2. Bagaimana penerapan prinsip Islam membantu kepemimpinan visioner dalam transformasi institusi Islam di era digital?

3. Apa saja tantangan dan solusi dalam mengimplementasikan kepemimpinan visioner berbasis nilai-nilai Islam dan inovasi teknologi digital di lembaga pendidikan Islam?

II. METODOLOGI

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan pada studi pustaka (library research). Pendekatan ini memberikan ruang luas untuk mengeksplorasi wacana konseptual mengenai kepemimpinan visioner dalam Lembaga Pendidikan Islam secara mendalam dan interpretatif. Studi pustaka memungkinkan peneliti menafsirkan gagasan para ahli secara kritis, serta menyusun kembali kerangka pemikiran sesuai kebutuhan penelitian. Peneliti juga melibatkan catatan pribadi dalam proses analisis, yaitu dengan mengamati, menimbang kembali, dan merefleksi informasi dari berbagai sumber, kemudian menyusunnya dalam bentuk tulisan yang telah diperkaya dengan variasi bahasa, sintesis, dan penalaran peneliti sendiri. Proses refleksi ini membantu peneliti memahami relevansi konsep kepemimpinan visioner terhadap konteks lembaga pendidikan Islam secara lebih mendalam. Menurut Andini W. et al. [13] dijelaskan metode ini secara konseptual mengandalkan buku ilmiah, laporan data, hasil kajian terdahulu, teori, artikel jurnal, serta dokumen akademik lainnya. Dalam penelitian ini, sumber tersebut digunakan untuk menggali konsep kepemimpinan visioner, mutu pendidikan, nilai-nilai Islam, serta prinsip keislaman dalam kepemimpinan. Data dalam penelitian kualitatif dianalisis secara verbal, yaitu menggunakan bahasa naratif-deskriptif, bukan angka atau statistik. Peneliti menafsirkan data melalui uraian, deskripsi, dan analisis makna, sehingga penjelasan diberikan dalam bentuk narasi akademik yang menjelaskan konsep dan hubungan antarvariabel. Dengan demikian, analisis tidak disajikan dalam bentuk tabel numerik, persentase, atau pengujian statistik. Selaras dengan pandangan Mulyanto et al [14] peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan sekaligus penafsiran data. Peneliti menentukan fokus, membaca secara mendalam, menyortir tema-tema relevan, menemukan pola, serta menyintesikan gagasan untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kepemimpinan visioner berbasis nilai-nilai keislaman. Catatan pengalaman Satya Nadella tentang transformasi budaya organisasi turut menjadi rujukan penting. Pengalamannya menunjukkan bahwa visi tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi harus diterjemahkan dalam lingkungan kerja yang mendorong pembelajaran berkelanjutan, keterbukaan, dan inovasi. [15] Perspektif ini memperkaya cara peneliti melihat

karakter kepemimpinan visioner dalam konteks era digital. Pengumpulan data dalam studi

pustaka dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

1. Menelusuri literatur secara sistematis pada perpustakaan, database ilmiah, dan sumber elektronik terpercaya.
2. Menggunakan kata kunci yang relevan sesuai dengan penelitian.
3. Membaca literatur secara menyeluruh untuk memahami konteks, argumen, dan temuan temuannya.
4. Melakukan penelaahan kritis untuk mengidentifikasi teori inti, konsep pokok, serta kesenjangan penelitian.

5. Mengelompokkan dan menyortir tema-tema utama, seperti visi, inovasi, mutu Lempaga

pendidikan Islam, serta nilai-nilai keislaman.

6. Melakukan sintesis dan integrasi teori, yaitu mengharmonisasikan gagasan para tokoh

kepemimpinan visioner sesuai fokus penelitian.

Seluruh proses itu disusun untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang konsep,

prinsip, dan implikasi kepemimpinan visioner bagi peningkatan kualitas Lembaga Pendidikan Islam.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik dan Kompetensi Kepemimpinan Visioner dalam Lembaga Pendidikan

Islam

Seorang pemimpin visioner adalah individu yang mampu melihat masa depan secara jelas,

mampu memotivasi dan menginspirasi anggotanya untuk melaksanakan program dan visi secara

positif. Karakteristik tersebut mencakup kemampuan mengantisipasi tantangan di masa depan,

keberanian mengambil risiko, inovatif dalam merumuskan visi, dan mampu membangun

kolaborasi yang efektif. Dalam pandangan Mulyono institusi pendidikan, pemimpin visioner harus

memiliki visi yang inspiratif dan mampu menyampaikan visi tersebut secara jelas kepada seluruh stakeholder. Nilai keislaman yang dimasukkan dalam karakteristik ini meliputi integritas,

keikhlasan, dan keteladanan yang mencerminkan prinsip-prinsip syariah. [16] Memperluas konsep

kepemimpinan visioner dalam konteks lembaga pendidikan Islam melalui pendekatan learning

organization dan shared vision. Ia menekankan " visi hanya efektif jika seluruh anggota lembaga

dapat memahami, mengadopsi, dan berkontribusi dalam pencapaiannya menurut pandangan

Peter Senge.[17] hal ini menuntut pemimpin untuk menciptakan budaya kolaboratif, membangun

tim yang mampu belajar bersama, dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya mutu pendidikan. Pemimpin dengan visi luas dalam lembaga pendidikan Islam harus menunjukkan

sejumlah ciri khas yang mendukung keberhasilannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan

unggul secara akademik dengan berkarakter islami sbb:

1. Kemampuan menggambarkan dan mengartikulasikan visi yang memotivasi seorang pemimpin visioner harus mampu menyiapkan gambaran masa depan yang mampu menginspirasi seluruh anggota organisasi. Visi ini harus fokus pada keberhasilan akademik dan dijalankan secara moral dan spiritual oleh peserta didik, sesuai ajaran agama yang benar dan baik. Dengan kemampuan ini, pemimpin dapat membangun komitmen kolektif yang didasarkan pada nilai-nilai Islami yang mendalam.

2. Kreativitas dalam menghadirkan inovasi; pembelajaran karakter ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memunculkan ide-ide baru dan menerapkannya dalam pengembangan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Penerapan

teknologi digital dan platform e-learning berbasis syariah adalah contoh konkret dari inovasi

yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan memastikan relevansi kurikulum.

3. Menjadi teladan melalui integritas dan moralitas yang kokoh pengaruh kepemimpinan juga sangat bergantung pada tingkat integritas dan keteladanan moral yang ditunjukkan. Pemimpin harus menjadi contoh nyata dari perilaku jujur, amanah, adil, dan mengedepankan keikhlasan. Perilaku ini akan menanamkan kepercayaan dan menciptakan suasana kondusif yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter.

4. Kemampuan menjalin kerja sama dan jaringan yang luas dalam era digital dan global, kemampuan membangun kemitraan strategis menjadi faktor penting. Pemimpin harus mampu berkolaborasi dengan baik secara internal dan eksternal kesemua pihak, agar mempermudah peluang inovasi peningkatan mutu lembaga. Melakukan kerjasama ke lembaga dalam dan luar negeri yang memiliki visi serupa maupun memanfaatkan sumber daya dari jejaring global.

5. Pemanfaatan data dan Teknologi dalam pengambilan keputusan pengambilan keputusan berbasis data merupakan keharusan bagi pemimpin visioner. Melalui sistem informasi yang canggih dan analisis data yang akurat, pemimpin dapat menilai perkembangan lembaga secara menyeluruh, serta merancang strategi ke depan yang berbasis fakta dan kebutuhan nyata. Pendekatan ini memastikan efektivitas rencana aksi yang diambil.

6. Keberanian Mengambil Risiko dan Mendorong Perubahan Karakter keberanian dalam mengambil risiko yang terukur dan keputusan berani untuk memperkenalkan inovasi teknologi menjadi ciri khas pemimpin visioner. Dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan teknologi, mereka tidak segan untuk melakukan inovasi dan menimbulkan dampak positif bagi lembaga dan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan itu Nanus juga menjelaskan terdapat empat kemampuan penting yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin visioner: 1) Komunikasi Efektif (panduan, dorongan, dan motivasi) yakni, pemimpin visioner harus menyampaikan visi dengan jelas kepada seluruh lapisan organisasi. Tujuannya adalah agar visi tersebut bukan hanya dipahami, tetapi juga dijadikan sumber motivasi, dorongan, dan panduan bagi staf dan manajer. 2) Kepedulian terhadap Lingkungan Eksternal dimana seorang pemimpin visioner harus menyadari kondisi eksternal organisasi, baik ancaman maupun peluang. Selain itu, mereka mampu menjalin hubungan yang efektif dengan pihak luar seperti investor atau pelanggan penting. 3) Kontribusi terhadap Praktik Organisasi, Pemimpin visioner secara aktif menciptakan dan menjaga kualitas operasional organisasi, baik melalui prosedur, produk, maupun layanan. Mereka berperan dalam peningkatan kualitas yang mendukung terwujudnya visi. 4) Pemikiran Futuristik dan Imajinatif. Pemimpin visioner mampu memadukan data saat ini dengan imajinasi dan wawasan strategis, sehingga dapat merancang langkah-langkah proaktif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan dan menyiapkan sumber daya lembaga agar responsif terhadap perubahan. Sependapat bahwa seorang pemimpin visioner harus mampu melihat masa depan, menginspirasi, dan membangun kolaborasi dengan nilai keislaman seperti integritas dan keikhlasan. Mereka juga harus mampu berkomunikasi efektif, memahami lingkungan eksternal, meningkatkan kualitas organisasi, dan memiliki wawasan futuristik, menurut penjelasan M.H. Al Faruq.[18] Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kompetensi digital, pemimpin mampu memfasilitasi lingkungan belajar yang inovatif, moral, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

B. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Visioner

Dalam model kepemimpinan berorientasi masa depan, aspek utama yang menjadi fondasi adalah penerapan nilai-nilai keislaman. Pemimpin harus memahami bahwa seluruh arah gerak organisasi pendidikan harus bersumber dari nilai-nilai ilahiah. Nilai-nilai keislaman merupakan unsur utama yang melekat dalam kerangka kepemimpinan yang berorientasi ke depan. Prinsip keislaman meliputi keadilan, keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab, yang harus diaplikasikan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Dalam lingkungan sekolah, seorang pemimpin visioner melibatkan orang tua, stakeholder, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat dalam melaksanakan program pendidikan, saling bersinergi melakukan inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan demikian dijelaskan Sukmayanti.[19] Selain juga secara terus menerus beradaptasi secara positif terhadap perubahan. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam melakukan monitoring dan evaluasi menjadi fokus dalam peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan ('continuous improvement'). Demikian juga dalam hal disiplin, tanggung jawab, integritas dan kebersamaan menjadi landasan kuat untuk menciptakan suasana yang kondusif. Suasana belajar harus harmonis, inklusif, penuh dengan keteladanan menjadi indikator keberhasilan dari kepemimpinan visioner tersebut Wijaya et al. menjelaskan [20] Model kepemimpinan yang berorientasi pada visi dan menitikberatkan prinsip-prinsip tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis dan penuh keteladanan keislaman menurut Solihin.[21] Langkah-langkah dasar dan karakteristik kepemimpinan visioner adalah proses kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan, dengan landasan kuat pada nilai-nilai keislaman dan semangat perubahan positif menurut B. Nanus dalam Rachman E et al. [22] Proses ini tidak hanya menuntut visi strategis, tetapi juga kepekaan spiritual dan sosial untuk menginternalisasi nilai-nilai tauhid, amanah, keadilan, serta musyawarah dalam setiap langkah kebijakan. Sebagai role model mengintegrasikan nilai-nilai moral dan inovasi teknologi pemimpin visioner memahami;

1. Visi dan Misi Berlandaskan Islam. Langkah pertama adalah memiliki visi yang jelas dan kuat. Visi ini harus lebih dari sekadar tujuan bisnis, melainkan sebuah cita-cita besar yang berakar pada nilai-nilai Islam. Visi ini harus mampu membangkitkan semangat dan menginspirasi semua pihak yang terlibat.

* Tentukan Visi Holistik: Visi yang fokus pada akademik dan moral.

* Formulasikan Misi Konkret: Terjemahkan visi besar tersebut menjadi misi-misi yang lebih spesifik dan terukur. Misalnya, 'mencetak generasi Qur'an yang berakhlaq mulia' atau mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan agama yang mendalam'.

2. Analisis Situasi dan Kebutuhan

Setelah visi dan misi dirumuskan, langkah penting selanjutnya adalah melakukan penelaahan terhadap kondisi internal dan eksternal lembaga. Analisis ini membantu pemimpin memahami posisi aktual lembaga, sekaligus menentukan arah pengembangan yang lebih tepat. Pendekatan SWOT digunakan untuk memetakan empat aspek utama yang mempengaruhi dinamika lembaga.

a) Kekuatan (Strengths).

Bagian ini memuat berbagai potensi yang telah dimiliki lembaga, seperti kualitas sumber daya manusia yang ada, kurikulum yang unggul, atau ketersediaan sarana dan prasana yang mendukung pembelajaran. Kekuatan tersebut menjadi modal dasar untuk melangkah lebih jauh.

b) Kelemahan (Weaknesses).

Identifikasi terhadap kelemahan dilakukan untuk mengetahui bagian mana yang masih membutuhkan peningkatan. Contohnya dapat berupa keterbatasan dana operasional, fasilitas yang sudah tidak memadai, atau strategi pembelajaran yang belum mengikuti perkembangan zaman. Pemahaman atas kelemahan akan memudahkan perencanaan perbaikan yang lebih terarah.

c) Peluang (Opportunities).

Aspek ini melihat kemungkinan positif dari faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan. Misalnya, perkembangan teknologi pendidikan, dukungan masyarakat, atau adanya

program pemerintah yang sejalan dengan kebutuhan lembaga. Peluang yang tepat dapat mendorong percepatan kemajuan.

d) Ancaman (Threats)

Ancaman adalah tantangan dari luar yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan. Hal ini bisa berupa kompetisi antar lembaga pendidikan, perubahan kebijakan yang tidak menguntungkan, ataupun kondisi sosial tertentu yang mempengaruhi proses belajar. Dengan mengantisipasi ancaman lebih awal, lembaga dapat menyiapkan strategi mitigasi yang efektif

3. Perencanaan Strategis ('Roadmap')

Hasil dari analisis SWOT kemudian diolah menjadi rencana strategis yang terstruktur.

Rencana ini adalah peta jalan yang akan memandu lembaga dalam mencapai visinya. *

Penyusunan Tujuan Jangka Pendek dan Panjang: Tetapkan tujuan yang realistik dan terukur. Misalnya, meningkatkan nilai rata-rata UN siswa sebesar 5% dalam 2 tahun atau membangun gedung perpustakaan baru dalam 5 tahun.

* Alokasi Sumber Daya: Rencanakan bagaimana sumber daya (dana, SDM, dan waktu) akan dialokasikan untuk setiap program. Selanjutnya

* Penyusunan Program Aksi: Rincikan kegiatan atau program konkret yang akandilakukan untuk mencapai tujuan. Contohnya, 'pelatihan guru tentang metode pembelajaran interaktif' atau 'kampanye penggalangan dana untuk pembangunan'.

4. Sebuah rencana strategis hanya akan memberi dampak apabila dijalankan dengan konsisten dan melibatkan seluruh unsur lembaga. Untuk itu, dibutuhkan kepemimpinan yang mampu menggerakkan, mengarahkan, dan menginspirasi. Keteladanan Kepemimpinan. Pemimpin hendaknya menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai utama lembaga. Integritas, komitmen, dan akhlak yang terjaga akan memberikan pengaruh kuat sekaligus menjadi standar perilaku bagi seluruh warga lembaga.

* Penguatan Budaya Kolaboratif.

Bangunlah kultur kerja sama yang sehat antara pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, serta orang tua. Suasana yang inklusif akan menumbuhkan rasa memiliki meningkatkan partisipasi, dan memperkuat tanggung jawab bersama terhadap kemajuan lembaga.

* Komunikasi yang Terarah dan Berkesinambungan.

Visi, misi, dan arah strategis lembaga perlu disampaikan secara jelas, terbuka, dan berulang.

Dengan komunikasi yang baik, setiap pihak memahami posisi, kontribusi, dan tanggung

jawabnya sehingga implementasi rencana dapat berjalan selaras.

5. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Kepemimpinan visioner akan terus memantau secara aktif implementasi program dan juga

menilai efektifitasnya agar dapat berjalan baik dan tetap berada di jalur yang benar. *

Pengukuran Kinerja (Key Performance Indicators/KPI). Tentukan indikator kinerja kunci untuk

setiap program dan ukur perkembangannya secara berkala. * Umpam balik (feedback).

Kumpulkan masukan dari staf, siswa, dan orang tua. Jadikan umpan balik sebagai bahan

perbaikan.

* Fleksibilitas dan Adaptasi. Bersiaplah untuk menyesuaikan rencana jika ada perubahan

kondisi. Lingkungan selalu dinamis, dan lembaga yang sukses adalah yang mampu

beradaptasi.

Lebih luas lagi strategi implementasi kepemimpinan visioner berbasis Islam;

1. Penguatan pemahaman dan internazionalization nilai-nilai Islam. Melakukan pelatihan, seminar, dan kegiatan budaya yang mendalam terkait nilai-nilai keislaman. Pemimpin harus menjadi role model dan teladan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek pengelolaan dan pembelajaran.

2. Pengembangan kompetensi digital dan teknologi

Mengadakan pelatihan teknologi secara rutin bagi seluruh SDM, termasuk penggunaan perangkat digital, platform pembelajaran online, dan pengelolaan data berbasis syariah dan akhlak Islam.

3. Membangun budaya Inovasi dan keterbukaan terhadap perubahan kolaborasi internasional, dan publikasi sosial terkait keunggulan lembaga.

4. Kemitraan dan kolaborasi strategis

Menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga keislaman global, universitas, dan lembaga riset untuk memperoleh inovasi dan sumber daya serta memperluas jaringan internasional.

5. Pengelolaan sumber daya yang effisien dan berorientasi nilai Islam Mengoptimalkan pengelolaan dana dan sumber daya melalui prinsip syariah dan transparansi, serta inovasi penggalangan dana dan investasi berbasis etika Islam.

6. Meningkatkan kepemimpinan transformasional dan partisipatif memberdayakan seluruh warga lembaga melalui musyawarah, pengambilan keputusan kolektif, dan pengembangan kepemimpinan berbasis moral dan keilmuan Islam.

C. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kepemimpinan Visioner Berbasis Nilai

Islam

Dalam praktiknya, tantangan utama meliputi resistensi terhadap inovasi teknologi, kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik, serta risiko penyimpangan dari nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi digital.. Macam-macam tantangan dalam implementasi kepemimpinan visioner adalah:

1. Kurangnya Pemahaman dan Internalization Nilai-Nilai Islami

- Banyak pemimpin dan seluruh warga lembaga belum sepenuhnya memahami maupun menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam dan kontekstual. Hal ini berdampak pada kurang kokohnya pondasi moral dan spiritual dalam pengambilan keputusan dan budaya organisasi.

2. Resistensi terhadap perubahan dan inovasi

- Kecenderungan untuk mempertahankan metode tradisional dan kekhawatiran terhadap risiko inovasi teknologi digital dapat menghambat proses transformasi yang dibutuhkan agar lembaga lebih adaptif dan relevan di era digital.

3. Keterbatasan kompetensi digital dan teknologi

- Penggunaan teknologi digital dan inovasi berbasis Islam memerlukan kompetensi dan pengetahuan teknologi yang memadai. Kurangnya pelatihan dan peningkatan kapasitas SDM di bidang tersebut menjadi kendala signifikan.

4 Tantangan sumber daya dan finansial

- Keterbatasan dana untuk pengembangan program berbasis teknologi dan pelatihan SDM menjadi hambatan utama, terutama bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berstatus kecil atau regional.

5. Pengaruh budaya Institusional dan Sosial

- Adanya budaya institusional yang cenderung konservatif dan normatif sosial yang tidak mendukung perubahan menjadi tantangan dalam penerapan visi dan misi yang inovatif dan modern.

6. Paradigma tradisional versus Modern.

Implementasi kepemimpinan visioner berbasis nilai keislaman tidak luput dari berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap inovasi dan kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik. Solusinya harus berupa pelatihan berkelanjutan dan penguatan budaya etika digital yang berlandaskan iman dan akhlak. Pemimpin menjalankan prinsip-prinsip Islam saat memanfaatkan teknologi secara berkeadilan. Perlawan dari pejabat atau tenaga pendidik yang berpegang teguh pada paradigma lama, dan masih belum terbuka terhadap pemanfaatan inovasi teknologi dan nilai-nilai Islami yang progresif. Solusi yang dapat ditawarkan meliputi pelatihan berkelanjutan, pembinaan moral dan etika digital, serta penguatan peran spiritual dalam setiap inovasi yang dilakukan.

D. Peran Nilai-Nilai Keislaman dalam Membentuk Pemimpin Visioner

Nilai-nilai keislaman memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan kompetensi pemimpin yang mampu memimpin secara visioner di lembaga pendidikan. Tauhid sebagai pondasi utama mengarahkan seluruh aktivitas organisasi agar selalu berorientasi pada penegakan nilai-nilai ketuhanan. Selanjutnya, amanah sebagai moral dan spiritual harus dipegang teguh sebagai tanggung jawab utama dalam setiap langkah dan kebijakan. Keadilan dan musyawarah adalah prinsip yang harus diinternalisasi dalam semua proses pengambilan keputusan, sehingga tercipta suasana yang adil dan penuh partisipatif. Pemimpin yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini

mampu mengukir kepercayaan dari seluruh warga lembaga dan masyarakat sekitar. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, lembaga pendidikan mengedepankan moral spiritual peserta didik. Dalam konteks modern, penerapan nilai-nilai keislaman ini juga memerlukan dukungan dari inovasi teknologi dan kolaborasi internasional yang adaptif. Perkembangan digitalisasi dan sistem pendidikan yang berbasis teknologi memberikan peningkatan pemahaman agama bagi siswa menurut Laily Masruroh et al., [23] Peran kepemimpinan visioner untuk mendorong lembaga agar mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara tepat, serta menanamkan keyakinan diri dan nilai spiritual dan moral dalam setiap inovasi yang dilakukan,

Pemimpin visioner memastikan guru dan staf untuk mengoptimalkan teknologi, Hal ini dapat memperkuat kompetensi digital yang menghasilkan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah atau pengelolaan di lembaga secara berkelanjutan menurut T.I.

Chowdhury et al. [24] Guru membangun ekosistem digital menyatukan seluruh stakeholder, termasuk siswa, orang tua, guru, dan masyarakat, dengan mengedepankan prinsip transparansi, kolaborasi, dan etika Islami, transparan, adil dan amanah. Hal penting untuk mendukung proses pembelajaran yang personal dan efektif.

1. Tenaga pengajar merancang kurikulum yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi digital secara langsung, tetapi juga secara jelas menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual seperti kejujuran, kesabaran, empati, dan rasa tanggung jawab. Pendekatan pedagogik secara holistik menyeimbangkan tiga aspek: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan spiritual (keimanan). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Selain itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) didukung dengan kecerdasan buatan (AI), guna memecahkan permasalahan keislaman masa kini, seperti isu etika digital, dakwah daring, dan pengelolaan donasi secara digital.

2. Pemberdayaan guru dalam penyelenggarakan workshop/pelatihan untuk guru agar merekamenguasai teknologi digital. Guru sebagai inovator yang bisa mengajar dengan etika digital Islami. Guru menyampaikan nilai keislaman dalam setiap materi, merancang modul ajar berbasis teknologi serta mengembangkan kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap teknologi terbaru.

3. Penggunaan perangkat teknologi guna menyesuaikan program pembinaan karakter pesertadidik, seperti program pembinaan akhlak mulia, kejujuran, dan kasih sayang berbasis analitik data siswa. Perangkat digital dapat membantu memantau dan memberikan rekomendasi pengembangan karakter secara personal dan real-time. Gunakan chatbot berbasis AI atau asisten virtual Islami untuk pembelajaran spiritual misalnya tafsir singkat, hadits harian yang dibutuhkan

4. Pengembangan inovasi pada metode pembelajaran melalui gamifikasi mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara lebih aktif. Pembuatan game edukatif bertema keislaman, seperti kuis Al-Qur'an, simulasi peran dalam cerita Nabi, atau permainan pengelolaan zakat, dapat memperkuat pengalaman belajar. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran lebih menarik dan efektif, terutama dengan menggunakan teknologi VR untuk menghadirkan pengalaman belajar yang imersif, seperti tur virtual ke kota bersejarah Islam atau simulasi peristiwa penting dalam sejarah Islam. Dengan demikian, penggunaan

strategi ini dapat meningkatkan daya tarik serta keberhasilan pengajaran agama dan moral di era digital.



5. Membangun infrastruktur teknologi yang handal merupakan langkah penting, termasuk penyediaan server, jaringan internet yang stabil, dan platform pembelajaran berbasis kecerdasan buatan. Infrastruktur ini harus mampu mendukung operasional pendidikan secara luas serta menjaga keamanan data sesuai dengan prinsip privasi dan etika Islami. Implementasi yang tepat akan membantu memastikan penggunaan teknologi berjalan secara optimal dan tidak disalahgunakan, sekaligus menjaga integritas data seluruh warga sekolah.

6. Pengembangan komunitas digital Islami sebagai ruang inovatif sangat penting untuk mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Melalui komunitas ini, mereka dapat berbagi pengalaman, inovasi, dan praktik terbaik dalam penggunaan teknologi digital serta berpartisipasi dalam berbagai kompetisi maupun event inovasi seperti hackathon Islami dan lomba startup edukasi berbasis nilai-nilai Islam. Langkah ini bertujuan memperkuat jaringan edukatif dan mempercepat inovasi berbasis syariah.

7. Mendorong munculnya start-up teknologi dan platform edukasi berbasis nilai-nilai Islam menjadi salah satu strategi inovatif. Guru, siswa, dan alumni yang memiliki potensi kewirausahaan dapat didukung melalui pelatihan dan pendanaan berbasis prinsip Islam untuk menciptakan aplikasi dan platform e-learning, seperti sistem pembelajaran Al-Qur'an, aplikasi kajian spiritual digital, atau layanan donasi sesuai syariah. Langkah ini memungkinkan terbentuknya ekosistem edutech Islami yang berkelanjutan dan inovatif.

8. Dalam kerangka internasional, kemitraan global dan partisipasi dalam konferensi inovasi pendidikan internasional sangat penting untuk mendapatkan wawasan dan teknologi terbaru yang dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam. Kolaborasi ini membuka peluang untuk pertukaran pengetahuan, pengembangan teknologi inovatif, dan memperluas jejaring global guna memperkuat keberlangsungan dan daya saing lembaga pendidikan Islam di era digital.

Kepemimpinan visioner itu juga harus berbasis data dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari upaya peningkatan mutu. Pemimpin visioner harus membangun sistem penilaian yang objektif dan terukur untuk memantau kemajuan lembaga dalam berbagai aspek, mulai dari proses pembelajaran, manajemen sumber daya, hingga tingkat kepuasan warga

sekolah. Sistem evaluasi ini menjadi dasar dalam merancang langkah perbaikan berkelanjutan dan menyelaraskan visi dengan perkembangan zaman. Pentingnya mengintegrasikan aspek digital dan AI dalam pengembangan teknologi yang bermartabat juga berbasis moral menurut O.Kit et al.[25] Strategi peningkatan mutu dan keberlanjutan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama akan menjadi pengaruh yang kokoh dalam menghadapi tantangan zaman, serta menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan generasi yang unggul dan berakhhlak mulia menurut Auf M. et al.[26] Integrasi aspek digital, dan inovasi teknologi harus dimasukkan dalam kerangka nilai-nilai keislaman, sehingga penerapan teknologi tersebut berjalan sesuai dengan moral dan etika Islam, dan berkontribusi secara positif dalam pembangunan pendidikan yang berkualitas dan bermartabat.

Penelitian ini menguatkan bahwa kepemimpinan visioner merupakan inti dari transformasi Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dalam menghadapi dinamika zaman. Lembaga pendidikan Islam berada pada titik persilangan antara tuntutan modernitas dan kewajiban menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi identitasnya. Karena itu, figur pemimpin visioner perlu tampil sebagai pribadi yang tidak hanya memiliki kemampuan manajerial dan perencanaan strategis, tetapi juga kepekaan moral, kedalaman spiritual, dan kesadaran bahwa pendidikan adalah tanggung jawab berbasis nilai dan pelayanan kemanusiaan.



Dengan pemahaman ini, kepemimpinan tidak semata-mata bergantung pada kemampuan teknis semata, melainkan menjadi sebuah bentuk pengabdian yang mampu menumbuhkan harapan akan masa depan lembaga dan peserta didik. Prinsip-prinsip Islam seperti tauhid, amanah, integritas, musyawarah, dan istiqamah telah terbukti menjadi dasar moral yang kokoh dalam membangun kepemimpinan yang berwawasan luas. Nilai-nilai ini memberikan panduan moral yang mengarahkan pemimpin untuk bertindak adil, memberi contoh teladan, serta menjalankan tanggung jawab spiritual secara konsisten.

Dalam proses ini, visi yang dibangun pemimpin tidak hanya berupa rencana teknis atau target administratif, tetapi menjadi gambaran makna yang mempersatukan orang tua, stakeholder, peserta didik, guru, dan masyarakat semua untuk tujuan bersama yang lebih besar. Ketika pemimpin memegang nilai spiritual ini, maka strategi, inovasi, dan kebijakan tidak kehilangan orientasi kemanusiaan. Analisis pustaka pada penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan para ahli seperti Burt Nanus, Warren Bennis, model kepemimpinan visioner yang utuh dapat dirancang dengan menggabungkan pemikiran dari para ahli seperti Covey, Burns, serta tokoh kepemimpinan Islam kontemporer. Mereka menyoroti pentingnya kemampuan untuk memahami tren masa depan, menginspirasi orang lain, serta memusatkan perhatian organisasi pada tujuan utama, sekaligus mendorong perubahan yang didasarkan pada nilai, motivasi, dan etika. Ketika pendekatan ini diterapkan dalam kerangka pendidikan Islam, penelitian menunjukkan bahwa penggabungan antara spiritualitas dan strategi modern bukan hanya memungkinkan, tetapi juga menjadi ciri khas dari kepemimpinan visioner dalam lembaga pendidikan Islam. Di tengah kemajuan teknologi digital, hal ini menegaskan bahwa integrasi aspek spiritual dan inovasi teknologi membentuk landasan kuat bagi kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi masa depan. Di tengah perkembangan teknologi digital, pemimpin visioner diharapkan mampu memanfaatkan inovasi sebagai alat pembaruan pendidikan, bukan sebagai ancaman. Penguasaan teknologi bukanlah tujuan akhir, tetapi jembatan untuk meningkatkan kualitas layanan, memperkuat kolaborasi global, memperluas jangkauan dakwah pendidikan, serta membentuk lingkungan belajar yang adaptif terhadap kebutuhan generasi masa kini. Sebab itu, penggunaan teknologi harus tetap berada dalam bingkai nilai-nilai Islam, agar kemajuan digital tidak membawa lembaga menjauh dari prinsip moral dan tujuan spiritualnya. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan

transformasi lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada karakter pemimpin yang memiliki visi masa depan yang kokoh. Pemimpin yang visioner harus mampu mengintegrasikan tujuan spiritual, moral, dan akademik dalam sebuah visi transendental yang

memberikan arahan dan motivasi moral bagi seluruh komunitas lembaga.



Selain itu,

kemampuan untuk menerapkan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab menjadi bagian penting dari kepemimpinan yang adaptif terhadap dinamika zaman, tanpa meninggalkan jati diri keislamannya. Lebih dari itu, pemimpin harus mampu membina peserta didik menjadi individu



ijins.umsida.ac.id

<https://ijins.umsida.ac.id/index.php/ijins/article/download/1438/1690>

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara

emosional, teguh dalam iman, dan berkepribadian luhur. Ketiga aspek ini menjadi fondasi utama dalam membangun kepemimpinan visioner yang mampu membimbing lembaga menuju keberlanjutan dan daya saing global, melalui penggabungan visi masa depan, inovasi modern, dan nilai-nilai spiritual Islami.

Pemimpin visioner adalah yang mampu mendengarkan aspirasi warganya, menghargai setiap manusia sebagai amanah Allah, serta memandang pendidikan sebagai sarana membangun generasi berakhhlak dan berilmu. Dengan demikian, kepemimpinan visioner bukan hanya jalan menuju mutu lembaga, tetapi juga kontribusi nyata bagi peradaban yang lebih baik, lebih adil, dan lebih manusiawi.

REFERENSI

[1] Madinah Press, Al quran al karim. Al Madinah al Munawwarah, 1990.

[2]



repository.uindatokarama.ac.id

<https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/3441/1/Thesis%20SARINI%20TURUNGKU.pdf>

Burt Nanus, *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for Your Organization*. San Francisco: Jossey Bass, 1992.

[3] Warren Bennis, *On Becoming a Leader*. New York: Basic Book, 2009. [4] S. R. Covey,

J. C. Collins, and Sean. Covey, *The 7 habits of highly effective people*:

powerful lessons in personal change. Simon & Schuster, 2020.

[5]



doi.org

<https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6162>

N. Mukti, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah," *Jurnal Kependidikan*, vol. 6, no.

1, pp. 71-90, May 2018.



[6] Annisa Annisa and M. Imamul Muttaqin,

"Membangun Masa Depan Pendidikan: Peran kepemimpinan Visioner

Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Moral," 2024. [7] K. Kepala Sekolah, B.

Pendidikan, K. Sekolah, P. Organisasi Terhadap Mutu Lulusan Melalui Mutu Proses

Nurrina Sekar Ramadhani, J. Pendidikan Ekonomi, and F.

Ekonomi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah, Biaya Pendidikan, Komite Sekolah,

Perilaku Organisasi Terhadap Mutu Lulusan Melalui Mutu Proses," 2019. [8] A.

Fiandi and D. Ilmi, "PERUMUSAN VISI YANG VISIONER DAN PERUMUSAN MISI

PENDIDIKAN YANG IDEAL," 2022.

[9]



doi.org

<https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6162>

R. Purwanto,

"Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas

sekolah,"



2021

[10] J. Bailey and R. H. Axelrod,

"Leadership lessons from Mount Rushmore: an interview with James MacGregor Burns,"

2001.

[11] Gary A. Yukl, *Leadership in Organizations*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice

Hall, 1940.



[12] Simon Sinek, *Start with Why: How Great Leaders Inspire Everyone to Take Action*. New York:

Portfolio/Penguin, 2009.

[13] W. Andini,

"Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Paradigma Penelitian

Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif," 2023. [14] A. Mulyanto,

"Penerapan Kepemimpinan Visioner dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Kesetaraan," 2023.



[15] Satya Nadella, *Hit-Refresh: The Quest to Rediscover Microsoft's Soul and*

Imagine a Better Future for Everyone. New York: Harper Business, 2017. [16] J.

Penelitian, P. S. Humaniora, H. Mulyono, F. Ekonomi, U. Muslim,

and N. Al

Washliyah, "KEPEMIMPINAN (LEADERSHIP) BERBASIS KARAKTER DALAM

PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI,"



2018.

[17] P. M. Senge,



[digilib.uinkhas.ac.id | PARADIGMA MANAJEMEN PROPHETIK Menuju Kepemimpinan Transformasional dan Transendental](http://digilib.uinkhas.ac.id/4903/1/Paradigma%20Manajemen%20Prophetik_CEK%20PDF.pdf)

[The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization](http://digilib.uinkhas.ac.id/4903/1/Paradigma%20Manajemen%20Prophetik_CEK%20PDF.pdf)

New York: Currency/Doubleday, 2006.

[18] M. H. Al Faruq and S.

Supriyanto, "Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Dalam Meningkatkan Mutu Guru," Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan,



vol. 5, no.

1, p. 68, Oct. 2020

[19] E. Sukmayanti, N. Hidayat, and H.

Herfina, "PENGUATAN KEPEMIMPINAN

VISIONER DAN MOTIVASI KERJA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS

GURU," JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN," 2021.

[20] R. Wijaya et al. n.d., "TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN SEKOLAH DALAM ERA MANAJEMEN PEMBELAJARAN DIGITAL,"



2025.

[21] A. Solihin,

"LEARNING LEADERSHIP TOWARDS THE TRANSFORMATION OF

ISLAMIC EDUCATION,"

2025.

[22] E.A. Rachman, D. Humaero, D.Y. Sari, and Mulyanto,

"Kepemimpinan Visioner Dalam

Pendidikan Karakter," 2023.

[23] I. M. Laily, A. P. Astutik, and B. Haryanto, "Instagram sebagai Media Pembelajaran Digital

Agama Islam di Era 4.0," 2022.

[24] A. Karim et al, "Effective Contemporary Leadership in the Tertiary Education: Global

Stakeholders Viewpoint," 2024.

[25] O. Kit, T. Kilag,



and E. S. Groenewald,

"Beyond Management: Cultivating Leadership in

Educational Institutions," 2023.

[26] M. A. Auf, N. Na'imah, R. Pradipa, A. N. Abror, and S. Huda, "Integrating Qur'anic Values and

Pepali Pitu in Islamic Education Management," 2025.

II. METODOLOGI

B.



Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Kepemimpinan Visio

ner

C. Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Kepemimpinan Visioner Berbasis Nilai Islam

D. Peran Nilai-Nilai Keislaman dalam Membentuk Pemimpin Visioner

IV. KESIMPULAN